

Pencak Silat sebagai Warisan Budaya: Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatera Barat

Wahyu Ilham,¹ Nurul Muttaqin Musa,² Ruzita Mohd. Amin,³

¹ MTsN 3 Kementrian Agama Kota Bireuen

² Sekolah Tarbiyah Agama Islam YAPTIP Simpang Empat Pasaman Barat

³ International Islamic University Malaysia

ARTICLE HISTORY

Received: 18-12-2022

Accepted: 05-06-2023

Published: 30-06-2023

Keywords:

Cultural Heritage;
Local Minangkabau
wisdom values;
Pariaman Identity;
Sufistic Elements;
Spiritual Strength;
Ulu Ambek Matrial Art;

Abstract: This study aims to discover a model for preserving the art of Pencak Silat as a cultural heritage and local identity of the Pariaman community. Method: This qualitative research utilizes a descriptive survey. Results: The findings indicate that the cultural control of the Pariaman community indirectly impacts the development of the art of Pencak Silat. For the Pariaman community, Pencak Silat has inclusion criteria, checks balance, cognitive function, musculoskeletal status, fitness, metabolic effects, and psychological health. Furthermore, the sociopsychic and characteristics of the community's Silat assist in modifying behavior in troubled adults and teenagers. The Pariaman community has a Pencak Silat art named "Seni Bela Diri Ulu Ambek," which is a local tradition that characterizes the region as a manifestation of local Minangkabau wisdom values and upholds fraternity among humans. Seni Bela Diri Ulu Ambek incorporates Sufistic elements, utilizing spiritual strength as an integral part of its practice

Kata Kunci

Elemen Sufistik;
Identitas Pariaman;
Kekuatan Spiritual;
Nilai kearifan
Minangkabau;
Seni Silat Ulu Ambek;
Warisan Budaya.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pelestarian seni pencak silat sebagai warisan budaya identitas local masyarakat Pariaman. Metode: Penelitian berjenis kualitatif menggunakan survei deskriptif. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan kontrol budaya Pariaman secara tidak langsung berimplikasi terhadap perkembangan seni pencak silat. Bagi masyarakat Pariaman pencak silat memiliki kriteria inklusi, memeriksa keseimbangan, fungsi kognitif, status muskuloskeletal, kebugaran, efek metabolik, dan kesehatan psikologis. Lebih lanjut, sosiopsikis dan karaktersitik silat masyarakat membantu modifikasi perilaku pada orang dewasa dan remaja yang bermasalah. Masyarakat Pariaman memiliki pencak silat dinamakan "Seni Bela Diri Ulu Ambek" dan merupakan tradisi masyarakat setempat yang menjadi ciri khas daerah sebagai manifestasi dari nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau serta menjunjung tinggi persaudaraan antar sesama manusia, Seni Bela Diri Ulu Ambek memiliki unsur-unsur sufistik dengan pemanfaatan kekuatan spiritual sebagai bagian integral dari prakteknya.



PENDAHULUAN

Indonesia menjadi sebuah negara yang kaya akan kearifan lokal. Keberagaman budaya dan tradisi menjadi salah satu manifestasi dalam bidang seni bela diri seperti seni silat, taekwondo, kuntau dan kungfu (Ediyono & Widodo, 2019; Nugroho et al., 2021; Sucipto et al., 2021). Secara Mikro masyarakat Minangkabau memiliki berbagai upacara adat, ritual agama, dan acara sosial yang erat kaitannya dengan budaya Minang dan agama Islam (Fasdiah et al., 2022). Penyelenggaraan upacara adat ini kerap melibatkan beragam seni, termasuk tari, musik, sastra, dan lainnya. Seni pertunjukan bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan menjadi bagian integral dan utuh dalam setiap upacara yang diselenggarakan (Yunarti et al., 2021). Hal ini menunjukkan bagaimana seni dan tradisi saling terkait dan berkontribusi terhadap kekayaan dan keberlanjutan budaya Minangkabau (Damsar & Indrayani, 2018).

Kesenian tradisional Pencak Silat memiliki nilai budaya yang kaya dan mendalam di masyarakat Pariaman, Sumatera Barat. Namun, dengan perubahan sosial, modernisasi, dan globalisasi (Mulyana & Lutan, 2020). Pencak Silat sebagai warisan budaya tersebut menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan menghidupkan identitas lokal (Soo et al., 2018) (Primayanti & Puspita, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk memahami masalah tersebut dan menjelaskan tantangan yang dihadapi Pencak Silat di Pariaman. Tulisan ini juga berupaya mengeksplorasi varian tradisional dan kontemporer dari Pencak silat yang dipraktikkan oleh komunitas di Pariaman.

Dalam konteks pendidikan, sebagai bagian dari kearifan local, pelestarian budaya seni pencak silat berdampak terhadap pembentukan kesehatan mental, jasmani, penguatan spiritual dan pembentukan karakter peserta didik (Hadiana et al., 2022; Theeboom & Knop, 1999; Winkle & Ozmun, 2003). Sejalan dengan penelitian Cox, memaparkan pencak silat bagian dari seni bela diri semakin populer untuk tujuan seperti bela diri, disiplin mental, kebugaran fisik, dan olahraga (Cox, 1993; Ediyono & Widodo, 2019). Selain manfaat pencak silat sama dengan olahraga fisik lainnya yang rawan cedera (Origua Rios et al., 2018).

Penelitian juga menggunakan grand desain konsep identitas budaya. Teori ini mengungkapkan bahwa warisan budaya seperti Pencak Silat berperan penting dalam membentuk identitas lokal masyarakat. Penelitian ini akan melibatkan analisis mengenai bagaimana Pencak Silat memperkuat identitas lokal dan sejauh mana tantangan modernisasi dan globalisasi mempengaruhinya.

Penelitian sebelumnya tentang Pencak Silat telah mengungkapkan pentingnya kesenian tradisional ini dalam mempertahankan warisan budaya

lokal. Penelitian Mason mengungkapkan pencak silat warisan bangsa hasil asimilasi budaya (Mason, 2016), Marsah secara spesifik mengkaji hubungan kehadiran Niniak Mamak dalam pertunjukan Ulu Ambek (Harsih & Elida, 2019). Namun, hanya sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi Pencak Silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatera Barat. Oleh karena itu, penelitian ini akan memperluas pengetahuan yang ada dengan fokus pada identitas lokal masyarakat Pariaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan, mengeksplorasi peluang yang dihadapi Pencak Silat di Pariaman dalam mempertahankan dan menghidupkan identitas lokal. Penelitian juga diharapkan mampu berkontribusi terhadap membantu masyarakat Pariaman dalam melestarikan dan mengembangkan Pencak Silat sebagai bagian penting dari identitas budaya (Pauka, 1996).

Pencak Silat sebagai warisan budaya memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas lokal masyarakat Pariaman di Sumatera Barat. Namun, modernisasi dan globalisasi telah membawa tantangan baru yang dapat mengancam keberlanjutan kesenian ini. Dalam konteks ini, perlu adanya upaya serius untuk memahami tantangan tersebut dan mencari peluang yang dapat digarap untuk mempertahankan dan menghidupkan Pencak Silat sebagai bagian integral dari identitas lokal masyarakat Pariaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pelestarian dan pengembangan Pencak Silat serta penguatan identitas budaya lokal di Pariaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam tantangan, peluang, dan peran Pencak Silat di Pariaman, Sumatera Barat, dalam memperkuat identitas lokal. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan ahli dan praktisi Pencak Silat, serta studi dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung praktik Pencak Silat dan wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan. Tahap pengelolaan data melibatkan transkripsi wawancara dan organisasi data berdasarkan tema atau topik yang muncul. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama, yang kemudian diinterpretasikan dan disimpulkan sesuai tujuan penelitian. Penelitian ini berpotensi memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran Pencak Silat dalam mempertahankan dan memperkuat identitas lokal di Pariaman. Penelitian ini menggunakan analisis konten untuk menyelidiki nilai-nilai yang terkandung dalam pepatah adat dan signifikansi

relasionalnya terhadap nilai-nilai antarbudaya, yang mempengaruhi interaksi adat Minangkabau ke dalam praktek seni silat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pencak Silat di Tengah Globalisasi

Deteriorasi karakter moral generasi muda Indonesia dapat diatribusikan kepada arus budaya asing yang semakin deras sebagai akibat dari globalisasi. Fenomena globalisasi ini telah mengaburkan batas-batas antar negara, memfasilitasi penetrasi budaya, informasi, dan pengaruh negatif dari luar negeri. Karakter generasi muda, yang idealnya berlandaskan pada Pancasila dan UUD sebagai identitas nasional, telah beralih ke karakter yang lebih hedonis, kapitalis, dan individualis (Dwanita, 2020).

Dalam konteks penelitian, Pencak Silat, sebagai bentuk seni bela diri asli Indonesia, memiliki potensi untuk menjadi platform efektif dalam pembentukan karakter generasi muda yang sesuai dengan nilai-nilai nasional. Latihan Pencak Silat, yang menggabungkan elemen jasmani, rohani, dan spiritual, jika dijalankan dengan baik, dapat membantu menghasilkan individu muda dengan karakter luhur (Dongoran et al., 2019).

Berbagai penelitian telah memberikan argumentasi kuat bahwa Pencak Silat dapat memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter generasi muda. Praktek ini dapat membantu mempertahankan dan memperkuat identitas budaya dan moral nasional di tengah tantangan globalisasi, dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter generasi muda yang lebih kuat dan berorientasi pada nilai-nilai nasional.

Konseptualisasi, Pertunjukkan dan Perkembangan Pencak Silat

Pencak silat, yang diterjemahkan sebagai "seni bela diri," adalah istilah luas yang umum di Indonesia, Malaysia, dan wilayah Asia Tenggara lainnya. Ini mencakup berbagai gaya seni bela diri tradisional dan modern, yang dapat dilakukan secara individu, dalam duel, atau dengan iringan musik. Istilah ini terdiri dari dua bagian integral: "pencak," yang mengacu pada seni pertunjukan, dan "silat," yang mewakili seni pertempuran dan bela diri (Kartomi, 2011).

Berbagai bentuk pencak silat berkembang di berbagai wilayah Indonesia pada masa pra-kolonial dan masa kolonial Belanda pasca abad keenam belas, sangat sedikit di antaranya yang dibahas dalam literatur. Catatan kaki Banyak orang Indonesia menggunakan istilah gabungan pencak silat untuk menunjukkan pertunjukan yang dimulai dengan tampilan seni bela diri dan diakhiri dengan pertarungan seru antara satu pasangan atau beberapa pasangan protagonis. Setelah tampilan gerakan sparing lambat dengan hiasan bergaya artistik (gerak bunga [M, I], gerak bungo [Minang.]) dalam bagian pencak dari sebuah

pertunjukan, mereka mempelajari teknik pertarungan tanpa senjata antara satu pasangan, atau beberapa pasangan, protagonis di bagian kedua dan terakhir, yang disebut silat (Rini, 2015).

Secara esensial, pola fisik di dalam olahraga pencak silat yang terorganisir dipromosikan sebagai cara untuk meningkatkan tingkat aktivitas fisik dan mengurangi risiko penyakit kronis pada orang dewasa (Prayogo et al., 2021). Praktik seni bela diri keras (yaitu menggunakan teknik kontak tubuh) telah meningkat popularitasnya seiring waktu (Nugroho et al., 2021).

Pencak Silat, sebagai bentuk seni bela diri yang sering melibatkan penggunaan senjata seperti pedang atau keris, memiliki keterkaitan mendalam dengan legenda lokal, ideologi agama, hukum adat, dan pendidikan tradisional (Ediyono & Widodo, 2019) (Sudiana & Sptyanawati, 2023). Dalam konteks kontemporer, bentuk seni bela diri ini telah berkembang secara seragam secara nasional.

Prinsip dan teknik Pencak Silat telah efektif diterapkan dalam pengaturan klinis, memberikan manfaat bagi individu dengan keterbatasan fisik dan membantu modifikasi perilaku pada orang dewasa dan remaja yang menghadapi masalah. Aspek kebugaran dan kesehatan dari para praktisi juga telah dieksplorasi. Pencak Silat memiliki tujuan multifaset, termasuk bela diri, disiplin mental, kebugaran fisik, dan olahraga.

Perubahan sosiopsikologis akibat olahraga tidak hanya terkait dengan jenis olahraga atau karakteristik individu, tetapi juga faktor eksternal seperti pelatih dan teman sebaya. Meskipun studi ini tidak membahas faktor-faktor tersebut secara eksplisit, hasil penelitian mengenai agresi menunjukkan kaitan antara praktik Pencak Silat dan interaksi dengan individu yang kurang agresif dan lebih pro-sosial, yang dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut.

Namun, penting untuk mengembangkan pendekatan inklusif sehingga semua individu, bukan hanya pria, dapat menghargai, ketertarikan, pada seni bela diri tersebut tanpa memperhatikan jenis kelamin tertentu.

Tabel 1: Kategorisasi Pertunjukan Silat di Pariaman

Ragam Jenis Pertunjukan Silat
Pertunjukan rutin antara guru dan anggota dengan pesilat seni
Pertunjukan pesilat berpasangan
Pertunjukan pesilat dengan seniman
Pertunjukan silat dalam acara ritual
Pertunjukan silat resmi dengan penonton

Tabel 1 menunjukkan Pertunjukan pencak silat tradisional memerlukan kerjasama di lima level: antara master dan peserta latihan atau pejuang tari utama, pasangan pejuang tari itu sendiri, pesilat dan musisi, para seniman dan penyelenggara acara ritual, serta seluruh kelompok penyaji dengan penonton.

Dalam perkembangannya, Pencak Silat Seni, terdapat tiga tingkat kolaborasi, dengan kompetisi dan festival yang diorganisir oleh pemerintah menggantikan perayaan desa yang diorganisir secara tradisional. Gaya pertunjukan mereka menampilkan gerakan berdasarkan pengamatan leluhur mereka terhadap gerakan dan strategi hewan liar: harimau, buaya, ular, gajah, burung, dan sebagainya, di mana mereka perlu belajar untuk hidup dan bahkan menjalin persahabatan sejauh mungkin, tetapi juga memperlakukan mereka dengan pertahanan diri jika mereka mengamuk terhadap mereka. Saat berada di hutan, mereka menampilkan teknik bertarung lanjutan dalam pertunjukan pencak silat mereka tetapi mereka sering kali tidak menyertakan musik karena ketidakpraktisan membawa alat musik berat bersama mereka

Identifikasi terhadap fenomena pesilat ketika tampil di dalam even-even tertentu mengarah kepada mistis dan religius dibandingkan ketika diajar dengan gaya tradisional di desa, dan guru besar silat mungkin berfungsi terutama sebagai pelatih tari dan koreografer. Kedua, ada kolaborasi seni yang bersifat adversarial antara pasangan seniman pencak, di mana kolaborasinya kurang improvisasi dan lebih terkoreografi dibandingkan dengan gaya tradisional. Ketiga, kolaborasi berlangsung antara pasangan seniman dan musisi, namun, mereka cenderung memainkan nomor-nomor populer yang tetap dan sangat sedikit melakukan improvisasi, jika ada. Sejak tahun 2010, beberapa festival Pencak Silat Tradisi diorganisir di mana pertunjukan tanpa musik sama sekali dipamerkan dan daya tarik kompetitif dihilangkan sama sekali.

Pencak Silat Sebagai Praktek Kesehatan Masyarakat yang Efektif

Semua anak laki-laki di Pariaman diharapkan untuk mempelajari seni bela diri, termasuk latihan awal rohani dan fisik, gerakan dan formasi artistik, teknik spar melawan lawan, serta asosiasi kosmologis yang dikaitkan dengan seni serta semua aspek kehidupan lainnya. Para penguasa memberi penghargaan kepada pejuang yang paling mahir dengan menjadikan mereka sebagai pemimpin, dan menggunakan pejuang biasa dalam kekuatan angkatan darat dan laut ketika diperlukan sebagai proteksi diri.

Penekanan pada peran laki-laki dalam pengajaran Pencak Silat tradisional memberikan wawasan tentang aspek gender dalam praktik seni bela diri ini serta

perannya dalam menjaga warisan budaya. Secara historis pencak silat telah diajarkan oleh guru besar laki-laki kepada murid pemula laki-laki, dengan pandangan bahwa hanya pria yang bisa memahami makna kosmologis dari seninya.

Indikasi hilangnya elemen spiritual atau keagamaan dalam praktik Pencak Silat dapat dilihat dari kurangnya penekanan pada ritual atau doa-doa khusus yang biasanya terkait dengan praktik tradisional Pencak Silat (Hadiana et al., 2022). Fokus yang lebih besar pada aspek fisik dan artistik dalam konteks lembaga seni mungkin menyebabkan pengabaian terhadap dimensi spiritual (Damsar & Indrayani, 2018).

Pencak Silat menjadi warisan budaya local yang patut dilestarikan. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai macam alasan. Bagi masyarakat Pariaman, pencak silat memiliki kriteria inklusi, memeriksa keseimbangan, fungsi kognitif, status muskuloskeletal, psikologis, kebugaran, dan efek metabolik. Efek positif yang dihasilkan dari praktik seni bela diri keras, menunjukkan beberapa peningkatan dan pemeliharaan keseimbangan, fungsi kognitif, dan kesehatan psikologis. Manfaat dapat diperoleh terlepas dari usia dimulainya praktik.

Pencak silat sebagai seni yang eksklusif bagi laki-laki (Muhtar, 2020). Hikayat Pariaman menceritakan tentang kisah perang dan percintaan dari banyak pahlawan laki-laki dan kadang-kadang merujuk pada pahlawati, tetapi kebanyakan mereka menggambarkan karakter wanita sebagai keindahan yang tak berdaya dan ibu yang membutuhkan pahlawan laki-laki untuk melindungi mereka dan anak-anak mereka dari perampok dan penjahat. Dengan demikian, seni bela diri tradisional diajarkan oleh guru besar laki-laki (guru besar silat, atau guru silat) kepada murid pemula laki-laki. Mereka memahami makna dan istilah kosmologis dari seni tersebut dan meniru gerakan sang guru secara massal (Ediyono & Widodo, 2019).

Penekanan pada karakter wanita sebagai "keindahan tak berdaya" yang membutuhkan perlindungan pahlawan laki-laki mencerminkan stereotip gender yang tidak sejalan dengan semangat kesetaraan gender saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa praktik Pencak Silat masih memiliki ruang untuk berkembang agar lebih inklusif dan memberikan peran aktif bagi wanita dalam bela diri serta pemeliharaan warisan budaya.

Pencak silat sebagai bagian dari aktivitas fisik sama dengan olahraga lainnya yang memiliki resiko. Namun, kualitas bukti dipengaruhi oleh kelemahan metodologis di seluruh studi. Seni bela diri "keras" tampaknya memiliki potensi untuk meningkatkan keseimbangan dan fungsi kognitif yang menurun seiring bertambahnya usia, yang dapat mengakibatkan hasil kesehatan yang buruk di

antara populasi lanjut usia (mis. penurunan kognitif, jatuh, dan patah tulang) (Nugroho et al., 2021; Sudiana & Spyanawati, 2023).

Praktik Pencak Silat telah dikaitkan dengan manfaat kesehatan, termasuk peningkatan keseimbangan fisik, fungsi kognitif, dan kesehatan psikologis. Latihan fisik intensif dalam seni bela diri ini dapat meningkatkan kemampuan koordinasi motorik, memperkuat otot-otot tubuh, serta merangsang fungsi otak melalui latihan mental yang kompleks. Selain berdampak terhadap mental, pencak silat juga melatih skill kesigapan dan ketangkasan (Dongoran et al., 2019).

Pencak silat merupakan warisan budaya nusantara yang perlu dilestarikan. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa Ulu Ambek tidak hanya mengajarkan jurus dan teknik dasar, tetapi juga nilai-nilai Islam seperti ibadah, aqidah, dan akhlak. Makna filosofis dari gerakan seni silat berasal dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, dan ada juga yang berasal dari gerakan binatang.

Untuk melestarikan pencak silat sebagai kegiatan sosio-budaya, pencak silat juga telah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan jasmani di Indonesia (Mason, 2016). Hal ini bertujuan untuk mempromosikan kualitas holistik dari seorang individu melalui silabus, termasuk kebugaran, kesehatan, kesejahteraan sosial dan emosional, serta pengembangan moral dan spiritual (Pauka, 1996). Namun demikian, masyarakat Pariaman mengarah kepada pengembangan kemajuan dalam integrasi kurikulum silat, termasuk memiliki silabus nasional yang terdiri dari tujuh level kegiatan berbeda.

Penting untuk dicatat bahwa pelestarian pencak silat memerlukan dukungan kebijakan yang kuat. Pengembangan pencak silat, memberikan panduan kepada guru atau pelatih dalam layanan pendidikan seni bela diri. Hal ini telah membantu meningkatkan kemampuan manajemen untuk memperluas pengetahuan ke semua guru dan pelatih di seluruh negara.

Perbedaan hasil sosiopsikologis antara seni bela diri mungkin memiliki beberapa penyebab; salah satunya diklaim berkaitan dengan landasan filosofis yang terkait dengan olahraga tersebut. Seni bela diri tradisional terutama berfokus pada pengembangan kekuatan dan karakter "dalam diri", dengan asosiasi kuat pada sifat damai yang mendalam, sedangkan seni bela diri modern tampaknya memiliki cakupan yang lebih berorientasi kompetisi. Dalam sebuah intervensi awal. Observasi terhadap dampak pencak silat sebagai olahraga menemukan bahwa peserta yang diajarkan silat dengan cara tradisional mengurangi perilaku agresif, sedangkan kelompok yang diajarkan silat tanpa nilai-nilai yang terkait meningkatkan perilaku agresif.

Asimilasi Budaya terhadap Pencak Silat Masyarakat Pariaman

Secara spesifik, masyarakat Pariaman mengembangkan seni pencak silat tersendiri. Seni Pencak Silat, yang dikenal sebagai Ulu Ambek di Kabupaten Padang Pariaman, adalah bentuk seni bela diri yang unik dengan penekanan pada menjaga jarak antara praktisi. Istilah "Ulu" merujuk kepada penyerang, sedangkan "Ambek" mengacu pada pihak yang bertahan. Dalam seni ini, setiap langkah dan gerakan mengikuti prinsip-prinsip pencak silat tradisional, namun dengan ciri khas bahwa kedua pemain tidak pernah saling bersentuhan secara fisik, sehingga melatih pencak silat dalam jarak jauh .

Seni tradisional ini memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan, seperti konsep "Alun Takilek Alah Takalam," yang menekankan pentingnya kebijaksanaan dan kesantunan dalam tindakan dan ucapan kita. Sebagai individu dari budaya Minang, memahami dan menerapkan etika komunikasi yang tepat sangatlah penting. Hal ini termasuk menghormati "Kato Yang ampek," yang melibatkan berbagai bentuk tutur kata berdasarkan hubungan hierarkis: Kato Mandaki untuk berbicara kepada orang tua (seperti orang tua atau kakek nenek), Kato Malereng untuk berbicara kepada kakak atau kerabat lebih tua, Kato Mandata untuk sebaya atau teman seumuran, dan Kato Manurun untuk adik atau junior.

Kontrol Budaya masyarakat Indonesia secara tidak langsung berimplikasi terhadap perkembangan seni pencak silat. ini berjaln dengan aspirasi kolonial negara-negara tersebut, mempromosikan norma budaya Barat sebagai bagian dari misi 'menyivilisasikan'. Perkembangan seperti ini mendukung model di mana olahraga menyebar dari Barat (pusat) ke negara-negara yang dikolonisasi (pinggiran). Sebaliknya, seni bela diri di Indonesia menyebar melalui saluran yang berbeda, menetapkan pengaruh yang berbeda. Sebagai hasilnya, elemen-elemen dari seni bela diri Tiongkok dapat dilihat dalam seni bela diri Indonesia – pencak silat. Sayangnya, keindahan alami dari warisan budaya ini telah terlupakan dengan adanya pergeseran ke arah kompetisi atletik, menekankan kehebatan fisik dan perlombaan untuk medali dan penghargaan moneter. Lebih lanjut, berbagai olahraga mungkin tidak hanya mengembangkan sifat yang berbeda di antara individu; mereka juga dapat menarik individu dengan perbedaan sifat yang sudah ada sebelumnya, seperti agresi.

"Sesuai dengan filosofi seni bela diri tradisional, perilaku agresif dapat dibilang tidak memiliki tempat dalam disiplin ini, sedangkan perilaku tersebut telah berkorelasi positif dengan keberhasilan yang kompetitif." Informan

Berdasarkan hasil ini, praktisi seni bela diri kompetitif modern mungkin memfasilitasi dan mendapat manfaat dari peningkatan tingkat agresi, sedangkan seni bela diri tradisional tidak mendukung atau mendorong perilaku agresif.

Tinjauan Budaya dalam Pencak Silat Ulu Ambek bersifat Sufistik

Mengenai landasan filosofis dan lintasan yang berbeda yang dikaitkan dengan seni bela diri dalam hal agresivitas. Sebagai kontras, Pencak Silat telah digambarkan sebagai warisan dan budaya local serta dikaitkan dengan maskulinitas dan pencarian sensasi. Karakteristik seperti ini kemungkinan besar terkait erat dengan agresi, yang jelas terlihat di antara praktisi pencak silat dalam penelitian saat ini.

Di Kota Pariaman, terdapat sebuah seni bela diri yang dikenal dengan sebutan Ulu Ambek. Ulu Ambek merupakan suatu bentuk permainan seni bela diri yang melibatkan dua orang. Di dalam Ulu Ambek terdapat unsur-unsur sufistik, salah satunya adalah Kodam. Kodam merujuk pada dimensi spiritual yang melibatkan sentuhan atau senggolan dengan hal-hal mistis serta berhubungan langsung dengan ayat-ayat yang diucapkan saat melakukan Ulu Ambek.

Praktisi pencak silat juga meningkatkan perilaku pro-sosial; namun, peningkatannya kecil. Seseorang tidak boleh menganggap bahwa nilai-nilai seperti empati dan rasa hormat tidak ada dalam silat, namun penelitian keseluruhan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti itu mungkin kurang dipromosikan dalam komunitas pencak silat dibandingkan dengan komunitas seni bela diri.

Pemahaman pencak silat bagi masyarakat Pariaman berkaitan secara tidak langsung dengan pertarungan tangan kosong dan senjata yang digunakan dalam peperangan kecil. Relasi kekuasaan di dalam seni pencak silat mengarahkan masyarakat untuk bersifat mistik dan berpandangan terhadap pencak silat berkaitan dengan hal abstrak di mana jimat-jimat magis dan lagu-lagu yang mengekspresikan penghormatan terhadap roh-roh sangat penting.

Seperti yang ditunjukkan oleh literatur Indonesia dan tradisi lisan (hikayat), penduduk Sumatera sering terlibat dalam peperangan lokal selama satu setengah milenium terakhir, meskipun kebanyakan melibatkan jumlah kecil pejuang di setiap pihak. Mereka berperang atas hak tanah, ancaman eksternal, masalah prestise kerajaan, persaingan aristokratik dalam cinta, dan kepemilikan pusaka (benda pusaka, termasuk beberapa alat musik) dan objek magis lainnya.

Seni bela diri Ulu Ambek memiliki komponen-komponen sufistik seperti Do'a (doa), Kaji Diri (pengetahuan tentang diri sendiri), Pasambahan (pujian), Makna Pakaian Seni Silat Ulu Ambek, dan Ilmu Bathiniah (ilmu batin) yang terdiri dari

Unsur Akhlak (etika), Ulu dan Ambek (serangan dan pertahanan), Dampeang (gerakan tubuh), Gayuang (keindahan gerakan), dan Buluih (kekuatan). (Harsih & Elida, 2019)

Gambar 1: Konstruk Model Nilai Sufistik di dalam Pencak Silat



Gambar 1 menerangkan integrasi nilai yang terkandung di dalam pencak silat. Termasuk seni Ulu Ambek, merupakan bentuk seni bela diri yang memiliki nilai lintas budaya yang diakui secara global. Nilai-nilai ini sering kali berasal dari praktik kehidupan lokal yang unik, dalam hal ini, sistem nilai masyarakat Minangkabau. Praktek dan pelestarian seni Pencak Silat, termasuk Ulu Ambek, mengikuti kode etik khusus yang dikenal sebagai pepatah adat. Pepatah adat ini berasal dari nilai-nilai alamiah dan Islam, yang memandu urusan antarbudaya dalam masyarakat Minangkabau.

Ulu Ambek memiliki komponen-komponen yang menunjukkan pengaruh sufistik. Komponen-komponen ini mencakup Do'a (doa), Kaji Diri (pengetahuan tentang diri sendiri), Pasambahan (pujian), Makna Pakaian Seni Silat Ulu Ambek, dan Ilmu Bathiniah (ilmu batin). Ilmu Bathiniah ini sendiri mencakup Unsur Akhlak (etika), Ulu dan Ambek (serangan dan pertahanan), Dampeang (gerakan tubuh), Gayuang (keindahan gerakan), dan Buluih (kekuatan). Komponen-komponen ini menunjukkan bagaimana Ulu Ambek tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga aspek spiritual dan etika.

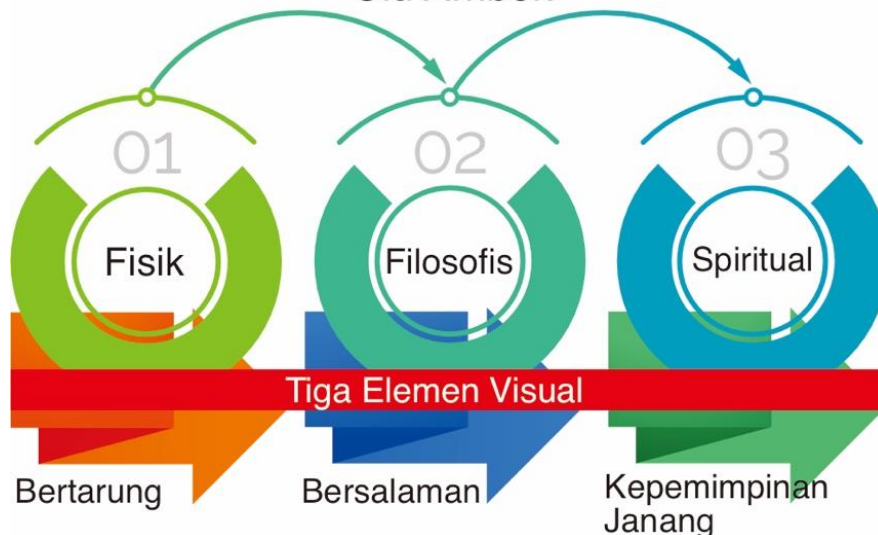
Dalam pemahaman yang lebih komprehensif Ulu Ambek mewakili upaya untuk menyalurkan dan mengelola konflik dengan cara yang estetis dan terkontrol, menghindari anarki dan mempertahankan harmoni sosial. Praktek ini menyoroiti tantangan dan konflik yang ada dalam masyarakat, serta pentingnya

menjaga tradisi dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, Ulu Ambek bukan hanya merupakan bentuk seni bela diri, tetapi juga merupakan platform untuk pembinaan karakter dan penyaluran konflik, serta pelestarian tradisi dan nilai-nilai lokal.

Identifikasi Nilai Sufistik Dalam Seni Silat Ulu Ambek

Ulu Ambek adalah seni bela diri yang tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang mendalam melalui unsur-unsur sufistik. Unsur-unsur ini mencakup doa sebagai bentuk komunikasi spiritual, pengetahuan diri untuk meningkatkan kesadaran diri, pujian sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, dan pakaian sebagai simbol identitas spiritual dan filosofis.

Gambar 2: Esensi Nilai Aplikasi Seni Silat Ulu Ambek
Ulu Ambek



Gambar 2 menggambarkan esensi dari pelaksanaan Pencak Silat Ulu Ambek, yang terdiri dari tiga dimensi utama: fisik, filosofis, dan spiritual. Dimensi fisiknya tercermin dalam aktivitas bertarung, yang merupakan bagian integral dari praktek ini. Aktivitas bertarung ini tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang teknik dan strategi tempur yang digunakan. Hal ini mencerminkan bagaimana Pencak Silat Ulu Ambek bukan hanya tentang kekuatan fisik, tetapi juga tentang pemahaman dan penerapan teknik yang tepat dalam konteks pertempuran.

Selain itu, dimensi filosofis dan spiritual juga menjadi bagian penting dari pelaksanaan Pencak Silat Ulu Ambek. Ini ditunjukkan melalui praktik bersalaman, yang mengacu pada nilai-nilai filosofis seperti persaudaraan dan pertemanan. Praktek ini menunjukkan bagaimana Pencak Silat Ulu Ambek tidak hanya

membentuk kekuatan dan keterampilan fisik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai individu. Selain itu, di dalam organisasi silat, terdapat pola kepemimpinan yang juga mengandung nilai-nilai spiritual. Pola kepemimpinan ini mencerminkan bagaimana Pencak Silat Ulu Ambek membentuk bukan hanya individu yang kuat secara fisik, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral dan spiritual.

Selain itu, Ulu Ambek juga melibatkan praktek-praktek seperti Ilmu Bathiniah, yang mencakup etika, teknik serangan dan pertahanan, koordinasi fisik, keindahan gerakan, dan pencarian kekuatan batin melalui latihan. Dengan demikian, Ulu Ambek tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sarana untuk pertumbuhan spiritual dan moral. Ini membantu praktisi untuk berinteraksi dengan dimensi spiritual dan misterius, dan juga memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral dan etika.

Jadi, Ulu Ambek adalah praktik yang menggabungkan fisik, spiritual, dan filosofis, menciptakan pengalaman yang holistik dan mendalam bagi praktisi. Ini mencerminkan kekayaan dan kompleksitas budaya dan tradisi Pariaman, dan menunjukkan bagaimana seni bela diri dapat berfungsi sebagai sarana untuk pertumbuhan dan transformasi pribadi. Pertunjukan Ulu Ambek memainkan peran penting dalam budaya dan tradisi masyarakat Padang Pariaman. Ini bukan hanya bentuk seni bela diri, tetapi juga sarana mediasi konflik antara perguruan silat atau antar-nagari. Pertunjukan ini diatur dengan aturan dan etika yang ketat, termasuk larangan kebisingan dan control oleh ninik mamak atau penghulu selama pertunjukan berlangsung.

Tiga elemen visual penting dari Ulu Ambek adalah bersalaman, bertarung, dan kepemimpinan janang. Bersalaman mencerminkan penghormatan dan perpisahan, sementara pertarungan, meskipun tanpa kontak fisik, simbolis dan dapat memiliki konsekuensi sosial yang serius. Kepemimpinan janang sangat penting, dengan janang dituntut untuk bersikap tegas dan adil, dan sumpah sati dibacakan untuk menegaskan komitmen ini.

Pencak silat, termasuk seni Ulu Ambek memiliki nilai lintas budaya, yang diakui secara global dan sering kali berasal dari praktik kehidupan lokal yang unik, diwujudkan dalam sistem nilai masyarakat Minangkabau. Secara asimilatif, pelestarian seni pencak silat mengikuti kode etik khusus yang dikenal sebagai pepatah adat, yang berasal dari nilai-nilai alamiah dan Islam, yang memandu urusan antarbudaya mereka.

Secara keseluruhan, Ulu Ambek adalah upaya untuk menyalurkan dan mengelola konflik dengan cara yang estetis dan terkontrol, menghindari anarki

dan mempertahankan harmoni sosial. Namun, ini juga menyoroti tantangan dan konflik yang ada dalam masyarakat, serta pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai local. Hasil penelitian juga mengungkap bahwa asimilasi praktek seni selaras dengan pepatah adat Minangkabau yang mencakup nilai-nilai antarbudaya, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas diri orang Minangkabau, yang ditandai dengan komitmen moral, berpikiran terbuka, dan kejujuran.

Nilai-nilai yang mampu ditransformasikan melalui pencak silat mengarah kepada lima aspek yaitu persaudaraan, olahraga, bela diri, seni, dan kerohanian. Sementara itu, hasil identifikasi potensi pengaruh budaya terhadap pembentukan karakter mengarah kepada adalah kesopanan, kedisiplinan, keberanian, kesederhanaan, cinta tanah air, dan bakti kepada orang tua, bangsa dan negara. bakti kepada orang tua, bangsa, dan agama. Konsep pembentukan karakter pemuda melalui pencak silat sejalan dengan nilai religius yang dianut masyarakat Minangkabau dalam membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur mengerti benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

KESIMPULAN

Pentingnya pelestarian Pencak Silat sebagai warisan budaya lokal di masyarakat Pariaman terletak pada nilai-nilai historis, identitas budaya, dan keberlanjutan tradisi tersebut. Pelestarian seni bela diri ini dapat mempertahankan akar budaya lokal serta menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang untuk menjaga warisan mereka. Penelitian juga menunjukkan adanya kesadaran akan nilai-nilai budaya dan tradisi serta upaya untuk menjaga keberlanjutan praktik Pencak Silat di masyarakat Pariaman melalui pembelajaran kepada anak-anak laki-laki sejak dini hingga menjadi pemimpin masa depan dalam identitas local masyarakat Pariaman. Secara spesifik penelitian menganalisis filosofi seni Ulu Ambek yang terdiri dari dimensi bersalaman, bertarung dan kepemimpinan Janang. Seni bela diri ini juga merupakan bagian dari Tradisi Islam Nusantara yang perlu dilestarikan. Sebagai daerah yang masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau serta menjunjung tinggi persaudaraan antar sesama manusia, Seni Bela Diri Ulu Ambek memiliki unsur-unsur sufistik dengan pemanfaatan kekuatan spiritual sebagai bagian integral dari praktiknya. Hasil penelitian juga menunjukkan esensi dari pelaksanaan silat Ulu Ambek yang terdiri dari dimensi fisik, filosofis dan spiritual. Dalam pelaksanaannya mengandung nilai dalam kegiatan bertarung mengarah kepada aktivitas fisik. Kegiatan bersalaman mengacu nilai filosofis persaudaraan dan pertemanan. Sedangkan di dalam organisasi silat terdapat pola kepemimpinan yang mengandung nilai sipiritual.

REFERENSI

- Cox, J. C. (1993). Traditional Asian Martial Arts Training: A Review. *Quest*, 45(3), 366–388. <https://doi.org/10.1080/00336297.1993.10484094>
- Damsar, & Indrayani. (2018). Local Wisdom Based Disaster Education in Minangkabau Society. *MATEC Web of Conferences*, 229, 04017. <https://doi.org/10.1051/matecconf/201822904017>
- Dongoran, M., Nopiyanto, Y., Saputro, D., & Nugroho, A. (2019). Comparison of Psychological Skills of Pencak Silat and Boxing Athletes (Study on Indonesian Training Camp athletes). *Proceedings of the International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.210>
- Dwanita, Z. (2020). Impresi Covid-19 Terhadap Manajemen Organisasi dan Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Pencak Silat di Surakarta. *JURNAL WIDYA GANECWARA*, 10(4). <https://doi.org/10.36728/jwg.v10i4.1223>
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1014>
- Fasdiah, N., Nurhascaryani, P., & Rahmah, M. (2022). Implementation of the Gandorih-Sunur Beach Tourism Destination Development Program as a Pariaman City Tourism Strategic Area (KSPK), West Sumatra Province, Indonesia. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 133–144. <https://doi.org/10.33701/jtp.v13i2.1934>
- Hadiana, O., Subarjah, H., Ma'mun, A., Mulyana, M., Budi, D. R., & Rahadian, A. (2022). Pencak Silat Tapak Suci: Overview in a Historical Perspective of Muhammadiyah Autonomic Organizations in Indonesia. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(2), 408–416. <https://doi.org/10.33222/juara.v7i2.1915>
- Harsih, W. O., & Elida, E. (2019). Keberadaan Niniak Mamak dalam pertunjukan Ulu Ambek di Korong Pucuang Anam Nagari Tandikek (kajian status, peran dan fungsi). *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 81. <https://doi.org/10.29210/120192350>
- Kartomi, M. (2011). Traditional and Modern Forms of Pencak Silat in Indonesia: The Suku Mamak in Riau. *Musicology Australia*, 33(1), 47–68. <https://doi.org/10.1080/08145857.2011.580716>
- Mason, P. H. (2016). Fight-dancing and the festival: Tabuik in Pariaman, Indonesia and Iemanjá in Salvador da Bahia, Brazil. *Martial Arts Studies*, 2, 71. <https://doi.org/10.18573/j.2016.10065>
- Muhtar, T. (2020). *Pencak Silat*. UPI Sumedang Press.
- Mulyana, B., & Lutan, R. (2020). The Lost Inner Beauty in Martial Arts: A Pencak Silat Case. *The International Journal of the History of Sport*, 37(12), 1172–1186. <https://doi.org/10.1080/09523367.2020.1742703>

- Nugroho, H., Gontara, S. Y., Angga, P. D., Jariono, G., & Maghribi, I. L. (2021). Quality Of Physical Condition Of Youth Pencak Silat Athletes Reviewed From Speed, Power, and Strength. *Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 5(1), 154–162. <https://doi.org/10.33369/jk.v5i1.14376>
- Origua Rios, S., Marks, J., Estevan, I., & Barnett, L. M. (2018). Health Benefits of Hard Martial arts in Adults: a Systematic Review. *Journal of Sports Sciences*, 36(14), 1614–1622. <https://doi.org/10.1080/02640414.2017.1406297>
- Pauka, K. (1996). A Flower of Martial Arts: The Randai Folk Theatre of the Minangkabau in West Sumatra. *Asian Theatre Journal*, 13(2), 167. <https://doi.org/10.2307/1124524>
- Prayogo, R. T., Anugrah, S. M., Falaahudin, A., Iwandana, D. T., & Festiawan, R. (2021). Pengaruh Latihan Mandiri dalam Rangka Pembatasan Kegiatan Masyarakat: Study Kasus Atlet Pencak Silat Kabupaten Karawang. *Jurnal Keolahragaan*, 9(2), 290–298. <https://doi.org/10.21831/jk.v9i2.43260>
- Primayanti, N. W., & Puspita, V. (2022). Local Wisdom Narrative in Environmental Campaign. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2090062>
- Rini, S. (2015). Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Siswa SMP Muhammadiyah 4 In *UIN SUKA Yogyakarta*.
- Soo, J., Woods, C. T., Arjunan, S. P., Aziz, A. R., & Ihsan, M. (2018). Identifying the Performance Characteristics Explanatory of Fight Outcome in Elite Pencak Silat Matches. *International Journal of Performance Analysis in Sport*, 18(6), 973–985. <https://doi.org/10.1080/24748668.2018.1539381>
- Sucipto, A., Adrian, Q. J., & Kencono, M. A. (2021). Martial Art Augmented Reality Book (Arbook) Sebagai Media Pembelajaran Seni Beladiri Nusantara Pencak Silat. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 10(1), 40–45. <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v10i1.983>
- Sudiana, I. K., & Spyanawati, N. L. P. (2023). *Keterampilan Dasar Pencak Silat*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Theboom, M., & Knop, P. De. (1999). Asian Martial Arts and Approaches of Instruction in Physical Education. *European Journal of Physical Education*, 4(2), 146–161. <https://doi.org/10.1080/1740898990040204>
- Winkle, J. M., & Ozmun, J. C. (2003). Martial Arts: An Exciting Addition to the Physical Education Curriculum. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 74(4), 29–35. <https://doi.org/10.1080/07303084.2003.10609199>
- Yunarti, S., Syakir, M., Desmita, D., & Elfi, E. (2021). Reflection of Local Wisdom on Women's Rights In Minangkabau Indigenous Communities. *AGENDA: Jurnal*

Analisis Gender Dan Agama, 3(1), 78.
<https://doi.org/10.31958/agenda.v3i1.3705>